

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Individualisme bermula dari *renaissance* yang muncul karena terkekangnya alam pikiran oleh Gereja. Tafsir (2012;125) menjelaskan bahwa *renaissance*, berasal dari bahasa Latin yakni *re* dan *nasci* yang artinya lahir kembali (*rebith*). Istilah ini banyak digunakan oleh sejarawan untuk menunjukkan berbagai periode kebangkitan intelektual, khususnya yang terjadi di Eropa tepatnya di Italia. Sepanjang abad ke-15 hingga ke-16, istilah ini mulai digunakan oleh sejarawan terkenal seperti Michelet, yang kemudian dikembangkan oleh J.Burckhardt untuk konsep sejarah yang bersifat individualisme.

Peristiwa bersejarah yaitu revolusi Perancis dan Amerika telah membuktikan tentang adanya pengakuan atas nilai-nilai individualisme. Masyarakat Barat pada saat itu mempunyai hak individu, dan hak tersebut merupakan jaminan mutlak yang tidak bisa diganggu gugat. Individualisme bahkan dianggap sebagai inti bagian dari kebudayaan di Amerika. Apapun yang melanggar hak individu maka dianggap seperti halnya menanggalkan individualisme sehingga sama halnya dengan mengingkari identitas terdalam Amerika. Karena hal tersebut, sejarah kebangkitan demokrasi dan pengajuan atas hak asasi manusia tidak lepas dari atau bahkan didasarkan pada individualisme.

Nilai-nilai seperti gotong royong, kekeluargaan, kebersamaan dan kesetiakawanan sosial yang cenderung diabaikan merupakan karakteristik dari seseorang yang memiliki paham individualisme. Walau memiliki sifat mandiri, seorang dengan paham ini lebih suka untuk bekerja sendiri dibanding bersama kelompok. Seorang remaja terutama pelajar tidak seharusnya berperilaku individualis. Sikap itu dapat berpengaruh pada tingkat keegoisannya, hubungan pertemanan yang dapat renggang dan sulitnya bersosialisasi di masyarakat luas.

Untuk bisa mencapai predikat sebagai makhluk sosial, pelajar seharusnya tidak bertindak sendiri melainkan saling berinteraksi dan membantu sesama. Persaingan yang ada di lingkungan belajar di Korea Selatan telah membuat banyak pelajarnya menjadi seseorang yang menganut paham individualisme. Karena sejak dini secara

tidak langsung mereka dibuat untuk saling bersaing. Sebagai contoh banyak *idol* Korea yang mengikuti audisi di umur yang masih terhitung belia untuk dapat menjadi idola. Sehingga dapat dikatakan bahwa sedari kecil sering terjadi persaingan antar sesama pelajar

Menurut penuturan informan dari penelitian ini yaitu Alira (21), mengatakan bahwa orang Korea cenderung individualis. Nilai positif dari sifat ini adalah orang Korea merupakan individu yang mandiri. Untuk nilai negatif yang ditimbulkan dari sikap individualis ialah kurangnya gotong royong, tidak seperti biasanya yang orang Indonesia rasakan. Ditambah hubungan pertemanan yang dirasa kurang dapat terjalin dengan baik.

Mulai menyebarnya sikap individualis pada masyarakat dinilai karena kemajuan negara Korea yang termasuk cepat sehingga memberi jarak antara generasi tua dan generasi muda. Argumen ini juga dibenarkan oleh informan lainnya yaitu Kim Hyeonah (21) yang merupakan mahasiswa asal Korea Selatan. Jarak antara generasi ini yang menyebabkan generasi tua harus bekerja keras agar tidak tertinggal. Generasi tua yang dulu merasakan sulitnya kehidupan secara tiba-tiba mereka berada dalam perubahan yang begitu cepat. Mereka beranggapan kerja keras merupakan satu-satunya cara untuk bisa mencapai kesuksesan. “Kerasnya hidup inilah yang membuat para pionir tersebut menjadi individu-individu yang *self-sufficient*” (Todd, Curti, & Krug, 1972). Kerja keras tersebut membuat mereka hanya fokus pada tujuan mereka sendiri.

Diakhir Alira menambahkan bahwa remaja Korea pada saat ini tidak banyak merasakan rasa kekeluargaan. Kedua orang tua yang sibuk bekerja keras adalah faktor penyebabnya. Salah satu alasan inilah yang melatarbelakangi perilaku individualis yang ada di masyarakat Korea Selatan. Penuturan Alira ini juga didukung oleh Hyeonah, dimana menurutnya beberapa anak yang memiliki orang tua pekerja biasanya menghabiskan waktu sendiri lebih banyak dibandingkan waktu bersama dengan keluarga. Layaknya yang diceritakan pada drama, anak-anak tersebut biasanya menjadi penyendiri, walaupun ia memiliki teman biasanya hanya dari kalangannya saja.

Film dan drama bukan hanya untuk hiburan semata, namun juga merupakan gambaran dari realita yang ada di kehidupan nyata. Beberapa penulis dan sutradara menyematkan realita atau gambaran atas peristiwa yang ada di khalayak ke dalam sebuah film atau drama yang mereka buat. Gambaran tersebut biasanya merupakan isu hangat atau merupakan kejadian yang masih di kesampingkan karena tidak dianggap penting di masyarakat. Dalam drama *School 2017*, penulis menemukan adanya penggambaran bagaimana perilaku anak remaja di Korea. Beberapa digambarkan sebagai remaja yang memiliki perilaku individualis.

Memasuki era digitalisasi, Korea Selatan berhasil maju dan menunjukkan kestabilan ekonomi mereka melalui perannya yang cukup besar dalam industri hiburan dunia. Menurut majalah Marketing, keberhasilan ini dilatar belakangi oleh Piala Dunia Korea-Jepang 2002 yang mana berakhir dengan masuknya Korea Selatan sebagai kekuatan empat besar dunia. Kesuksesan ini dianggap telah meningkatkan citra Korea Selatan dikancah dunia.

Kesuksesan Korea Selatan dalam melakukan ekspansi budaya dapat dilihat dari beberapa faktor. Faktor pertama, suksesnya industrialisasi di Korea membawa dampak yang besar di wilayah Asia. Ekspansi budaya biasanya diawali atau mengikuti jejak ekspansi ekonomi dari suatu negara serta menjadi salah satu strategi perluasan pasar. Kedua, budaya pop Korea merupakan hasil pencampuran dari elemen Amerika dan Jepang yang memiliki keunikan, namun didalamnya tetap terkandung budaya khas Korea. Adanya nilai Timur dan Barat ini juga yang membuat drama dan film Korea lebih disukai.

Kemajuan perfilman di Korea didukung oleh pendekatan baru yang ada dalam memproduksi suatu film atau drama, dengan lebih menekankan pada tema individualisme (dimana merupakan kecenderungan masyarakat Korea pada saat ini), kreativitas, dan kebebasan berekspresi. Terakhir, ada peran penting pemerintah dalam pertumbuhan industri film di Korea. Di samping memberlakukan kuota tayang (minimal 106 hari per tahun untuk film domestik), pemerintah Korea melakukan revitalisasi industri film domestik sejak tahun 1973 melalui Komisi Film Korea (KOFIC).

(<http://www.angelfire.com/pro/perpika/filmkorea.html>, 9 Desember 2017, 23.40)

Selama tiga belas tahun Korea Selatan merintis kepopuleran dari budayanya. Tidak hanya dari segi budayanya, Korea Selatan dinilai juga unggul pada sektor teknologi digital. Budaya Korea merajalela hampir di banyak negara di dunia ini disebut dengan *K-wave*. Kepanjangan dari *Korea Wave* yang dapat diartikan sebagai gelombang budaya Korea. Walau pada umumnya negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Prancis, Jepang, dan Hongkonglah yang biasanya melakukan ekspansi budaya.

Kesuksesan dari *K-wave* tersebut mengundang beberapa negara lainnya untuk mengikuti cara Korea Selatan dalam mempromosikan budayanya. Presiden Indonesia - Jokowi Widodo juga sempat bertanya kepada presiden Korea Selatan Park Geun Hye, mengenai berapa lama waktu yang di perlukan oleh Korea Selatan untuk menyiapkan Kpop tersebut. Ternyata dibutuhkan waktu selama 13 tahun bagi Korea Selatan untuk dapat membuat *K-wave* mendunia. Dimana *K-wave* yang dimaksud bukan hanya *K-pop* saja namun juga *K-drama*, dan budaya Korea Selatan.

(<https://www.brilio.net/serius/jokowi-ungkap-rahasia-industri-K-pop-bisa-mendunia-apa-ya-1703107.html> 8 Oktober 2017, 22.31)

*Korean Wave* mulai menyebar di Indonesia lantaran adanya drama Korea yang diputar di salah satu televisi swasta. Beberapa drama Korea yang terkenal diawal penyebaran *Korean wave* ialah *Full House*, *Endless Love* dan *Princess Hours*. Drama Korea tersebut menggeser drama-drama dari negeri lain seperti Taiwan dan Cina. Drama Korea memiliki beberapa tema yang biasanya diusung, seperti *genre* romansa-komedi, melow-drama, fiksi, *mental illness*, lalu ada *saeguk*. Drama bergenre *saeguk* merupakan drama yang mengambil waktu lampu layaknya drama mengenai sejarah atau kolosal.

Pemerintah Korea juga memanfaatkan drama Korea sebagai media untuk memperkenalkan budaya Korea. Dalam setiap drama-dramanya selalu dimasukan unsur budaya Korea Selatan. Sehingga Pemerintah Korea Selatan dinilai berhasil dalam mempromosikan budayanya keluar dari Korea, entah itu adegan mengenai makanan yang dimaksudkan untuk memperkenalkan makanan asli Korea, atau adegan yang latar tempatnya diambil dari tempat-tempat bersejarah Korea.

Terdapat banyak drama yang ditayangkan oleh stasiun televisi swasta di Indonesia. Salah satunya yang sudah sering berulang kali diputar yaitu drama *Boys*

*Before Flowers*. Kemunculan drama Korea saat ini mulai diantisipasi oleh banyak penonton termasuk yang berasal dari Indonesia. Dibintangi oleh aktor tampan dan aktris cantik yang memiliki visual yang menggagumkan membuat penontonnya terkesima. Daya tarik lainnya adalah alur jalan cerita dari drama Korea yang segar. Misalnya seperti drama *Doctors* yang mengisahkan tentang kehidupan romansa seorang dokter di rumah sakit, maka ceritanya hanya akan fokus dengan peristiwa di sekitar tokoh utamanya. Tidak seperti sinetron Indonesia yang konfliknya selalu melebar kemana-mana.



Gambar 1.1 Kumpulan Drama Korea

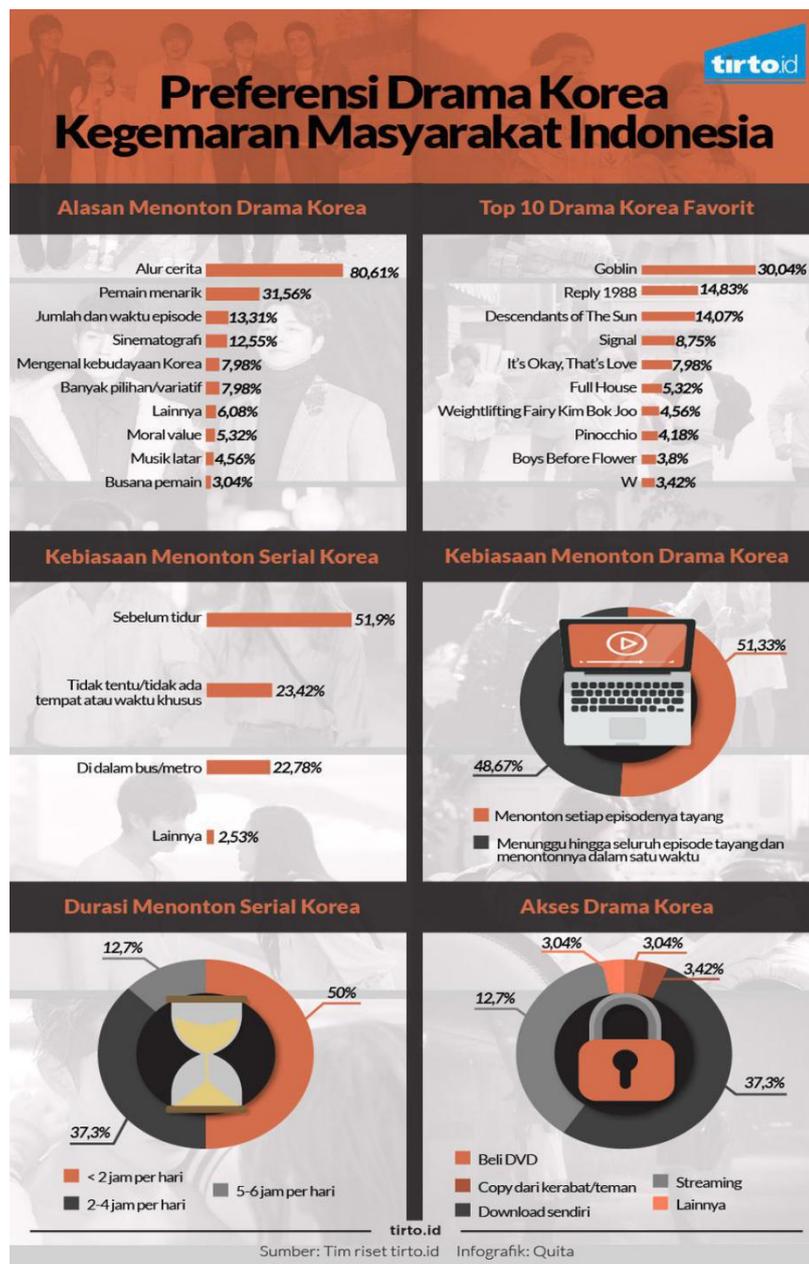
(Sumber : [www.dramafever.com](http://www.dramafever.com))

Pada drama Korea jumlah episode tayang biasanya berkisar dari 12-24 episode. Walau *rating* drama tersebut tinggi, jarang ada tim produksi yang akan memberikan episode tambahan. Jika ada episode tambahan biasanya hanya satu sampai dua episode atau bisa berupa episode spesial. Drama Korea juga biasanya menggunakan pra-produksi atau melakukan syuting terlebih dahulu baru beberapa bulan kemudian ditayangkan. Penayangannya pun hanya 2 kali dalam seminggu, sehingga membuat para penonton drama tiap minggunya menunggu-nunggu penayangan drama.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh tim riset Tirto diawal tahun 2017, tentang drama Korea dikalangan masyarakat Indonesia . Ada 263 responden dengan

rentang usia antara 15 tahun hingga 35 tahun, yang di dapat melalui *random sampling*. Dimana mayoritas responden penelitiannya adalah wanita, dan diketahui pula bahwa drama Korea paling banyak ditonton oleh generasi milenial. Hasil survei lainnya yaitu sebanyak 80,61 persen penonton drama Korea mengemukakan alasan utama mereka menyukai drama Korea karena alur cerita yang menarik dan tidak bertele-tele.

(<https://tirto.id/drama-korea-hidup-saya-cmbE>, 16 Desember 2017, 16.20)



Gambar 1.2 Survei Seputar Drama Korea

(Sumber : tirto.id)

Walaupun dalam survei ini juga ditemukan fakta bahwa *rating* dan tren yang sedang berkembang di Korea ikut mempengaruhi masyarakat penyuka drama Korea di Indonesia dalam memilih drama apa yang akan ditontonnya. Sehingga bukan hanya karena aktor dan aktris pemeran drama saja yang jadi alasan mereka memilih untuk menonton suatu drama Korea.

Sebanyak 55,13 persen penyuka drama Korea mengunduh sendiri drama Korea yang ingin mereka tonton. Mereka mengunduh dari situs-situs penyedia drama Korea yang sudah dilengkapi dengan terjemahan dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris. Sedangkan sebanyak 35,36 persen memilih untuk menonton drama Korea secara *streaming* melalui situs atau aplikasi di *smartphone* seperti *Viu*, *Hooq*, *Youtube*, dan lainnya.

Pada tahun 2017 terdapat beberapa drama Korea yang *booming* di Indonesia seperti *Goblin*, *While You Were Sleeping*, *My Secret Romance*, *Strong Woman Do Bong-Soon*, *Fight For My Way*, dan *School 2017*. Drama Korea yang salah satunya sedang populer adalah drama *School 2017*. Drama *School* ini adalah drama yang diproduksi oleh salah satu saluran televisi di Korea yaitu *KBS*. Drama yang di produksi disetiap tahun ganjil tersebut awal tayang pada tahun 2005. Mengambil tema berlatar belakangan kisah para pelajar di sekolah, seri drama *School* ini mampu menyuguhkan cerita yang berbeda setiap kali tayang dilayar kaca.



Gambar 1.3 Poster Drama Korea *School 2017*

(Sumber; soompi.com)

Seri Drama *School* yang dirilis tahun 2017 ini memiliki plot berceritakan tentang sekelompok pelajar yang mencoba mengungkap tindakan ketidakadilan yang telah dilakukan oleh sang kepala sekolah. Ini menarik untuk diteliti karena sejauh penulis melihat seri dari drama-drama Korea yang mengambil latar tempat di sekolah, beberapa dari para pelajarnya digambarkan sebagai individu yang memiliki perilaku individualis. Dapat dilihat dari beberapa adegan interaksi serta dialog tokoh di dalam drama. Banyak drama dan film yang mengangkat tema mengenai individualis, seperti *Individualist Ms Ji Young*, *Her* dan *I.N.D.I.V.I.D.U.*

Kehidupan pelajar disekolah dalam drama *School* 2017 seolah-olah menunjukkan bagaimana persaingan diantara murid dan bagaimana sistem pendidikan di Korea Selatan. Tidak hanya menampilkan pelajar yang berperilaku individualis yang ditunjukkan oleh Ahn Jung-il, Yoo Bit-na dan Kim Hee-chan di beberapa adegan, tetapi juga ada Hyun Tae-woo dan Ra Eun-ho yang memiliki sifat kolektivis.

Kode-kode televisi Fiske sendiri bisa digunakan selanjutnya, menurut penulis ini unik untuk diteliti karena gambaran dari drama Korea menunjukkan bahwa masyarakat Korea Selatan memiliki tingkat individualisme yang tinggi. Dilihat dari banyaknya penggambaran seseorang yang berperilaku individualis dalam drama Korea terutama yang paling sering mendapatkan penggambaran perilaku tersebut ialah para pelajar. Sedangkan kita tahu bahwa Korea Selatan merupakan bagian dari negara di benua Asia, yang pada umumnya masyarakat Asia adalah masyarakat dengan paham kolektivis.

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Untuk menganalisis penelitian, penulis menggunakan analisis semiotika untuk menjabarkan representasi perilaku individualis pelajar dalam drama *School* 2017. Tanda dan simbol yang ada pada adegan drama akan di analisis dengan pendekatan semiotika kode-kode televisi John Fiske.

nakan untuk menganalisa gambar bergerak seperti film dan drama. Proses representasi dibagi menjadi tiga level oleh Fiske, yaitu level realitas, representasi dan ideologi. Untuk menganalisa potongan adegan dari drama ini penulis juga menggunakan Narasi Propp.

Ada tiga bagian dalam fungsi narasi Propp, yaitu prolog, *ideological content* dan epilog. Dimana dalam prolog terdapat *sequence preparation*, dan *complication*. Sedangkan pada *sequence ideological* terdiri dari *transference* dan *struggle*. Terakhir pada *sequence* epilog ada bagian *return* dan *recognition*. Sehingga peneliti memilih menggunakan analisa semiotika John Fiske untuk membantu penulis dalam menganalisa adegan-adegan yang ada dalam drama *School 2017*.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka fokus penelitian ini adalah **“Bagaimana representasi perilaku individualis pada pelajar dalam seri drama Korea *School 2017*?”**

## **1.3 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian dan fokus penelitian, penulis menetapkan identifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana level realitas (gestur, ekspresi, dan kostum) perilaku individualis pelajar dalam drama *School 2017*?
2. Bagaimana level representasi (kamera, konflik, dialog dan karakter) perilaku individualis pelajar dalam drama *School 2017*?
3. Bagaimana level ideologi perilaku individualis pelajar dalam drama *School 2017*

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menjelaskan dan mendeskripsikan:

1. Level realitas pada representasi akan perilaku individualis pada seorang pelajar dalam seri drama Korea *School 2017*.

2. Level representasi pada representasi akan perilaku individualis pada seorang pelajar dalam seri drama Korea *School 2017*.

3. Level ideologi pada representasi akan perilaku individualis pada seorang pelajar dalam seri drama Korea *School 2017*.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini ada dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Kegunaan penelitian ini secara teoritis yaitu untuk mengetahui gambaran individualis menggunakan analisis semiotika pada drama Korea.
- b. Selain itu mampu mendeskripsikan jenis sikap individualis yang ada pada remaja yang direpresentasikan dalam drama Korea.
- c. Penelitian ini juga bisa menjadi sebuah sumber informasi untuk referensi serta acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis *semiotika* dalam sebuah drama Korea.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini akan memberikan alasan-alasan mengapa pengetahuan untuk memahami media drama Korea tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga bisa sebagai sumber informasi dan persuasi dalam hal sikap individualis di kehidupan nyata. Dengan adanya penelitian ini, maka peneliti berharap dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat bahwa dalam seri drama Korea *School 2017*, pelajar di pandang sebagai sosok yang memiliki perilaku individualis.

## **1.6 Tahapan dan Waktu Penelitian**

### **1.6.1 Tahapan Penelitian**

Dalam tahapan penelitian, pertama yang akan dilakukan penulis adalah mencari topik penelitian terlebih dahulu. Setelah menentukan topik penelitian selanjutnya penulis membuat pertanyaan terkait dengan masalah yang bisa penelitian. Lalu menjabarkan alasan dari dilakukannya penelitian ini. Mulai menentukan metode pengolahan data serta melakukan klasifikasi data yang ada.

Topik penelitian di bahas menggunakan analisis data yang telah dipilih. Kesimpulan dibuat diakhir penelitian sebagai hasil dari pembahasan penelitian.

### 1.6.2 Waktu Penelitian

No.	Nama Kegiatan	Bulan																			
		September				Oktober				November				Desember				Januari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pencarian masalah dan judul																				
2	Pencarian data primer dan sekunder																				
3	Menonton seri drama Korea <i>School 2017</i>																				
4	Mencari teori yang relevan																				
5	Pengajuan Desk Evaluation																				
6	Analisis Drama Korea																				
7	Hasil akhir penelitian																				
8.	Sidang Skripsi																				

Tabel 1.1 Waktu Penelitian